

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Dinamika kepribadian Islam di antaranya adalah dinamika struktur jasmani. Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Kesendirian struktur jasmani tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, begitu pula sebaliknya *ruh* tidak akan berfungsi apabila tidak ada jasmani sebagai wadah *ruh*, misalnya berkaitan dengan tingkah laku batiniah yang diekspresikan dengan perbuatan tingkah laku yaitu gerak badan. Manusi terdiri dari unsur jasmani dan rohai, sebagaimana pendapat dari beberapa pendapat diantaranya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah manusia merupakan perpaduan beberapa unsur yang lainnya. Beberapa unsur yang di maksud adalah: ruh, akal, dan jasmani. Hal itu tidak berarti bahwa setiap unsur yang ada dalam diri manusia bekerja sehari-hari dan terpisah dari yang lainnya.¹

Hakikat manusia bukan hanya terdiri dari unsur badan saja yang tidak ada kaitannya dengan unsur ruh dan akal. Atau ia hanya terdiri dari ruh semata yang tidak ada kaitannya dengan akal dan jism (badan). Tetapi hakikat manusia adalah bangunan dzat yang satu yang terpadu di dalam beberapa unsur yang saling berkaitan.

Menurut Ahmad Tafsir hakikat wujud manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya; ia cenderung beragama. Dia juga menjelaskan bahwa manusia

¹ Hasan bin Ali Al Hijazy, *Manhaj Tarbiyyah Ibnu Qayyim-Terjemah dari Kitab Al-Fikru Tarbawy Inda Ibnu Qayyim*, (Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2001), 21.

adalah makhluk yang utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok.²

Al- Qur'an menjelaskan bahwa manusia mempunyai aspek jasmani. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ... ۗ

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”*.³

Berdasarkan potongan ayat diatas yang dimaksud “dunia” dalam hal ini adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani. Dalam mengejar kebahagiaan akhirat atau ruhani kita tidak diperbolehkan melupakan kebutuhan jasmani, dengan keseimbangan tersebut manusia akan menemukan suatu kebahagiaan.

Setelah memahami hakikat manusia, yaitu terdiri dari unsur yang berupa ruh, jasmani dan akal maka konsep pendidikan (tarbiyah) yang benar adalah senantiasa memperhatikan dan memenuhi kebutuhan setiap komponen yang ada dalam diri manusia tersebut. Semua komponen harus mendapat haknya untuk mendidik sehingga manusia bisa berkembang dengan seimbang antara akal, ruh dan jasmani.

Ciri manusia yang sempurna menurut Islam adalah jasmani yang sehat kuat dan berketerampilan, cerdas serta pandai (akal) dan rohani yang berkualitas tinggi. Ketiga ciri-ciri ini dapat dicapai oleh manusia apabila ruh, akal dan

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

³ Al Qur'an S. Al Qashash : 77, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus, Menara Kudus, 2006), 394.

jasmani tersebut mendapat hak pendidikannya secara seimbang.⁴

Keterangan di atas menunjukkan pentingnya pendidikan jasmani. Karena jasmani termasuk salah satu dari unsur manusia yang harus mendapatkan hak pendidikan, sebagaimana ruh dan akal. Dalam ajaran Islam mengatur hal mengatur seluruh aspek kehidupan, baik dari unsur yang kecil sampai urusan yang besar. Termasuk masalah pendidikan, Islam telah mengajarkan pemeluknya bagaimana mendidik aspek jasmani anak didik. Islam secara tegas memerintahkan para pemeluknya agar sehat dan kuat jasmaninya. Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ﴿٦٠﴾

Artinya : *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu”*. (Al- Anfal: 60)⁵.

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan, baik kekuatan fisik maupun persiapan armada perang dengan persiapan yang maksimal maka akan membuat musuh merasa gentar dalam menghadapi peperangan. Dalam mempersiapkan kekuatan itu terkandung pendidikan yakni pendidikan jasmani.

Pada masa Rasulullah pendidikan jasmani dilakukan selain untuk kesehatan dan kekuatan dirinya dan juga bertujuan untuk membela agama Allah yaitu Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW. pernah memerintahkan antar

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 46.

⁵ Al Qur'an S. Al Anfal: 60, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 184.

anak pemuda yang menang akhirnya diikutkan dalam peperangan dalam membela Islam.⁶

Dalam memperjuangkan agama Islam melakukan pembelaan dengan melakukan perlawanan terhadap musuh, sehingga dengan semangat yang gigih, jasmani yang sehat dan kekuatan yang sudah dipersiapkan akhirnya dapat mematahkan kekuatan musuh yang begitu banyak. Dalam melakukan perlawanan terdapat unsur pendidikan jasmani diantaranya adalah memanah dan berkuda, hal tersebut adalah suatu bentuk pendidikan untuk membentuk warga negara yang kuat. Sebagaimana pendidikan yang dilakukan di Yunani kuno, bertujuan untuk membentuk warga Negara yang kuat. Orang Yunani punya pandangan, bahwa manusia dilihat sebagai makhluk bermain (*homo ludens*). Jadi, yang utama ialah pendidikan jasmani, karena dalam tubuh yang sehat terdapat juga jiwa yang sehat (*men sana incorpose sano*).⁷

Dalam kitab Riyadush Shalihin terdapat hadits mengenai mukmin yang kuat, adapun bunyi hadits tersebut adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ،

Artinya: “*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan.*” (HR. Muslim, Imam An Nawawi)⁸

Hadits di atas menganjurkan agar orang mukmin tidak lemah karena Allah lebih mencintai orang mukmin yang kuat, kekuatan itu dapat timbul dalam jiwa dan jasmani seorang mukmin. Karena kekautan yang terdapat pada jasmani saja

⁶ Zuhairini dan Abdul Ghafir, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Pres) d/h IKIP Malang, 2004), 1.

⁷ TIM Dosen Fip-Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 23.

⁸Terjemah Lengkap, *Riyadush Shalihin*, 2010, 139.

tidak cukup, ole karena itu harus diimbangi dengan kuat rohani atau jiwanya.

Syaikh Utsaimin dalam Terjemah *Bahjatu Qulubil Abror* mengatakan bahwa mukmin yang kuat ialah kuat di dalam keimanannya, bukan maksud kuat didalam badannya. Karena kekuatan badan akan membahayakan manusia apabila digunakan untuk bermaksiat kepada Allah. Kekuatan badan itu sendiri tidak terpuji dan tidak tercela pada asalnya. Apabila kekuatan tersebut digunakan untuk suatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat, maka menjadi terpuji. Tetapi apabila digunakan untuk bermaksiat kepada Allah, maka tercela.⁹

Pada kenyataannya sangat disayangkan, kebanyakan pendidikan (baik orang tua maupun Lembaga Pendidikan Islam) yang tidak memperhatikan. Mereka lebih cenderung mengutamakan pendidikan akal (intelektual) dan mengesampingkan pendidikan jasmani. Akibatnya lahirlah generasi yang bagus intelektualnya namun lemah fisiknya.

Beberapa lembaga pendidikan Islam memang memasukkan penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) dalam Kurikulum, namun materi yang diajarkan tidak sesuai dengan pendidikan jasmani menurut Islam. Mereka menerapkan pendidikan jasmani sebagaimana sekolah-sekolah umum lainnya, yaitu dengan menerapkan kurikulum pendidikan jasmani yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Padahal kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional banyak yang tidak sesuai dengan pendidikan jasmani pada lembaga tersebut. Hal ini bisa kita lihat kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) dari tingkat SD/MI sampai SMA/MA, bahkan di pondok pesantren, baik yang *salafiah* maupun yang modern sedikit yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Sudah selayaknya para pendidik anak-anak kaum muslimin untuk kembali kepada pendidikan Islam. Bukan mengekor pendidikan barat atas nama pendidikan modern. Karena agama Islam telah mengajarkan umatnya bagaimana

⁹ Terjemah, *Bahjatu Qulubil Abror*, 28.

¹⁰ Nuruddin Triyyasid, *Jurnal Ilmiah*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 4.

mendidik jasmani anak didik. Oleh karena itu diperlukan kajian mendalam tentang pendidikan jasmani dalam Islam.

Banyak ulama dan pakar pendidikan Islam telah membahas pendidikan jasmani dalam agama Islam. Di antaranya adalah Ibnu Qayim Al-Jauziah. Beliau adalah seorang ulama' yang ahli dalam masalah kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat dilihat dalam tulisan beliau, seperti *Zaadul Ma'ad* kitab ke empat yang membahas tentang kesehatan. Selain itu beliau juga seorang ahli pendidikan Islam, karena Ibnu Qayyim terjun langsung didunia pendidikan. Beliau mengajar diperguruan Al- Jauziyah milik ayahnya. Maka, pemikiran pendidikan menurut beliau layak untuk diteliti, khususnya pendidikan jasmani, karena memang beliau ahli dalam masalah ini.¹¹

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah manusia untuk bisa bertahan hidup memerlukan makanan dan minuman. Makanan tidak seluruhnya menjadi bagian dari tubuh. Karena setiap proses pencernaan makanan masih akan menghasilkan ampas. Apabila ampas tersebut terlalu banyak dalam waktu lama maka akan menumpuk dalam jumlah banyak pula. Dengan kuantitas yang banyak dan kualitas yang banyak dan kualitas yang berat ampas tersebut akan berbahaya, bisa menyebabkan penyumbatan atau menyebabkan kegemukan, selain itu juga akan menyebabkan beberapa penyakit dalam. Olahraga adalah cara terbaik untuk mencegah menumpuknya ampas makanan tersebut. Karena olahraga dapat memanaskan tubuh, mencairkan sisa ampas sehingga tidak mendekam terlalu lama, di antara jenis olahraga fisik adalah menunggang kuda, melempar lembing, gulat dan lomba lari. Semua jenis olahraga ini dapat menghilangkan penyakit kronis seperti serangan jantung¹²

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah tentang

¹¹ Hasan bin Ali Al Hijazy, *Manhaj Tarbiyyah Ibnu Qayyim- Terjemah dari Kitab Al-Fikru Tarbawy Inda Ibnu Qayyim*, (Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2001), iii.

¹² Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Praktek Kedokteran Nabi-Terjemahan dari Kitab Thibbin Nabawi*, (Jogjakarta:Hikmah Pustaka, 1990), 316.

pendidika, khususnya pendidikan jasmani. Akhirnya penulis memberi judul dalam penelitian ini dengan **“Konsep Pendidikan Jasmani dalam Kitab *Zaadul Ma’ad* Karangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk mengetahui lebih detail arah pembahasan dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini terfokus pada mendiskripsikan Konsep Pendidikan Jasmani menurut Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah dalam kitab *Zaadul Ma’ad* serta relevansi dengan konsep pendidikan jasmani dalam pendidikan Islam saat ini. Fokus bersumber dari pengalaman peneliti melalui pengetahuan yang diperoleh dari Kitab *Thibbin Nabawi* atau kepustakaan lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan jasmani menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Zaadul Ma’ad* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Jasmani menurut Ibnu Qayyim dengan konsep pendidikan jasmani dalam pendidikan Islam saat ini ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan jasmani menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Zaadul Ma’ad*.
2. Untuk mendiskripsikan relevansi pendidikan Jasmani menurut Ibnu Qayyim dengan konsep pendidikan jasmani dalam pendidikan Islam saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan Islam bagi kalangan akademik yang ingin meneliti masalah pendidikan dalam Islam, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman berupa sumbangan teoritis.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi para pendidik atau lembaga pendidikan Islam serta pihak lain yang berkepentingan untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pendidikan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan kepada kaum muslimin, para pendidik atau lembaga pendidikan islam tentang pendidikan jasmani menurut Islam, dengan harapan pendidikan jasmani yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam.